

PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI PESANTREN MU'ADALAH (Studi Kasus pada Pesantren Takmirul Islam Solo)

Minhayati Saleh

UIN Walisongo Semarang
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru matematika di pesantren Takmirul Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyusunan silabus dan RPP guru mengalami kesulitan dalam pembuatannya, penyebab dari kesulitan guru matematika yang teridentifikasi diantaranya adalah belum terbiasa dalam membuat silabus dan RPP itu sendiri, karena hanya mengcopy paste silabus dan RPP dari pusat dan hanya diedit sesuai keperluan untuk laporan sertifikasi guru. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menyeimbangkan waktu yang tersedia dalam persiapan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran. Kemampuan prasyarat siswa kurang, minat siswa kurang terhadap pembelajaran matematika, kesulitan dalam menentukan alat peraga yang tepat untuk suatu materi tertentu, dan keterbatasan media. Sistem penilaian pada KTSP sangat detail khususnya dalam portofolio, dan penilaian tes perbuatan. Munculnya kesulitan dalam penilaian disebabkan guru belum memahami bagaimana penilaian yang sesuai dengan KTSP.

Kata Kunci: pembelajaran matematika, guru, pesantren

PENDAHULUAN

Pada pertengahan tahun 2014 Menteri Agama atas nama pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No 18 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren. PMA ini memperkuat legitimisasi pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Konsekuensinya, pesantren harus mengajarkan pelajaran umum minimal 60%, di samping juga pelajaran agama sebanyak 40%. Pesantren yang memenuhi persyaratan tersebut, lulusannya disamakan dengan lulusan sekolah umum setelah mengikuti ujian negara. Dengan kata

lain, ijazah madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum, sehingga lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum

setingkat lebih tinggi atau siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang sederajat. Secara terminologi, "pengertian mu'adalah adalah "Suatu proses penyetaraan antara institusi pendidikan baik pendidikan di pondok pesantren maupun diluar pontren dengan menggunakan kriteria baku dan mutu/kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka". (Depag RI, 2009).

Sebagai satuan pendidikan, keberadaan Pesantren Mu'adalah secara yuridis diakui berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional. Pendidikan Pasal 93 yang menyatakan bahwa "penyelenggaraan pendidikan yang tidak mengacu kepada standar nasional pendidikan ini dapat memperoleh pengakuan dari pemerintah atas rekomendasi dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan didasarkan pada penilaian khusus".

Dalam pembelajaran di sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran matematika diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain. Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah jika dibanding dengan mata pelajaran lain.

Mengingat perannya tersebut, matematika di dunia pendidikan ditempatkan pada posisi yang sangat penting. Matematika dijadikan salah satu bagian

pokok kurikulum pengajaran pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa yang dibuktikan pada agenda ujian nasional.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam. Menurut Muhtarom (2002), tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri atau siswa dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan menyiplakan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati yang sesuai dengan tuntutan industri, yaitu dalam menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing. (Suryadi dan Budimansyah, 2004).

Pondok pesantren Takmirul Islam solo merupakan salah satu pesantren mu'adalah di Indonesia. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada guru matematika di pesantren Takmirul Islam Solo, masih menerapkan pembelajaran biasa. Menurut salah seorang guru dalam pembelajaran matematika masih menggunakan pembelajaran biasa yang didominasi dengan ceramah dan belum menerapkan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan

siswa dalam menemukan sendiri konsep matematika dan masih terpusat pada guru.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa salah satu indikator untuk melihat sejauhmana pembelajaran telah berhasil adalah dengan melihat proses pembelajaran tersebut. Dari proses pembelajaran matematika yang telah dipersiapkan dengan baik diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, peneliti ingin memperoleh data tersebut melalui penelitian yang berjudul "Pembelajaran matematika di pesantren Mu'adalah (Studi Kasus pada Pesantren Takmirul Islam Solo)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta lebih mengutamakan proses dari pada hasil-hasil. Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif, dan juga untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti membuat gambaran situasi atau d-

eskripsi atau keadaan yang terjadi yaitu dengan cara pengambilan data di lapangan secara langsung. Secara harfiah jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belakang.

Lokasi penelitian ini adalah Pesantren Takmirul Islam Solo yang berlokasi di Jln. KH. Samanhudi No. 3 Kampung Tegalsari Kelurahan Bumi Kecamatan Laweyan Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian ini selama 3 bulan.

Pada penelitian ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah pembelajaran matematika di pesantren mu'adalah (Studi Kasus di Pesantren Takmirul Islam Solo), maka yang menjadi subjek penelitian adalah pembelajaran matematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan KTSP. Dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru matematika KMI Pesantren Takmirul Islam, dimana guru di sini merupakan sumber data yang akan diteliti.

Pada penelitian ini data diperoleh secara langsung dari guru matematika yang mengajar di kelas 6 KMI Pesantren Takmirul Islam, dan data primernya adalah problematika pembelajaran matematika pada guru matematika kelas 6 KMI Pesantren Takmirul Islam. Metode pengumpulan data adalah

“metode atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Kesalahan dalam penggunaan metode pengumpulan data, berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara Angket yang disebar dan ditujukan untuk diisi oleh guru matematika berisi pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan akan mampu memberikan data mengenai problematika pembelajaran yang dihadapi guru matematika dalam melaksanakan KTSP, khususnya untuk mendapatkan data mengenai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran, serta menguatkan data mengenai problematika dalam penyusunan persiapan pembelajaran (penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)). Sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif, maka angket yang digunakan menggunakan sistem pertanyaan terbuka-tertutup.

Metode wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya⁶. Dengan wawancara dapat diperoleh data tentang pengetahuan guru terhadap KTSP, dan problematika yang dialami oleh guru dalam melaksanakan KTSP khususnya dalam kegiatan pem-

belajaran. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data tentang problematika dalam penyusunan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dihadapi guru.

Metode ini dilakukan peneliti untuk mengamati sejumlah fenomena yang berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya adalah untuk melihat kesesuaian hasil angket dan wawancara dengan fakta yang terjadi, yaitu berupa pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Metode ini oleh peneliti digunakan untuk memperoleh data tentang penyusunan persiapan pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran) dan guna mendukung dan menguatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif, dimana analisis ini dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Sistem analisisnya dimulai dengan menyusun data, mengklasifikasikan atau mengelompokkan, selanjutnya mempersentasikan data yang telah diklasifikasikan berdasarkan aspek penelitian. Dimana teknik analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran problematika pembelajaran matematika dalam pelaksanaan KTSP pada guru Pesantren Takmirul Islam

khususnya pada guru matematika kelas KMI, yaitu dalam persiapan pembelajaran (penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Dalam pembahasan ini, digunakan teknik analisis induktif yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat khusus kemudian dari pengertian bersifat khusus tersebut ditarik kesimpulan (generalisasi) yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP merupakan rencana yang akan digunakan guru untuk merealisasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Penyusunan perencanaan pembelajaran dibuat oleh setiap guru. Di mana, antara guru satu dengan guru yang lain berbeda dalam cara maupun isi dari persiapan pembelajaran tersebut, karena penyusunan persiapan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi karakteristik dan kompetensi siswanya.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika yang mengajar di kelas

6 KMI pondok pesantren Takmirul Islam, silabus dan RPP yang dari pusat tidak dipakai dalam pembelajaran tapi hanya di copy paste dan diedit sesuai keperluan untuk sertifikasi guru⁸. Sedangkan RPP yang digunakan oleh seluruh guru untuk seluruh mata pelajaran di pondok pesantren Takmirul Islam ini dinamakan I'dad Ta'lim.

Pembelajaran matematika di kelas 6 KMI pesantren Takmirul Islam untuk saat ini menggunakan kurikulum KTSP 2006, sebelumnya pernah hanya dalam satu semester menggunakan kurikulum 2013 mengikuti peraturan yang ada⁹. Kemudian karena adanya peraturan yang baru oleh menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah untuk sekolah-sekolah yang baru menerapkan kurikulum 2013 untuk kembali lagi menggunakan kurikulum KTSP 2006, akhirnya KMI pesantren Takmirul Islam kembali lagi menerapkan kurikulum KTSP 2006 sampai saat ini.

Dalam perencanaan pembelajaran matematika di kelas 6 KMI pondok pesantren Takmirul Islam masih terdapat problematik atau kesulitan. Problematik atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru matematika di kelas 6 KMI pesantren Takmirul Islam lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Problematik Perencanaan Pembelajaran

Indikator	Komponen-Komponen	Ya	Tidak	Skor	%	Kategori
Penyusunan Silabus Matematika	1. Menentukan standar kompetensi		√	2	33%	Baik
	2. Menentukan kompetensi dasar		√			
	3. Menentukan indikator	√				
	4. Menentukan standar penilaian	√				
	5. Menentukan materi standar		√			
	6. Menentukan standar proses (KBM)		√			
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika	1. Menentukan kompetensi dasar		√	3	75%	Baik
	2. Menentukan tujuan pembelajaran		√			
	3. Menentukan indikator	√				
	4. Menentukan kegiatan pembelajaran	√				
	5. Menentukan sumber belajar	√	√			
	6. Menentukan penilaian	√				
	7. Menentukan materi standar		√			
	8. Menentukan materi pembelajaran		√			

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa hanya sebesar 33,33% guru menyatakan kesulitan dalam penyusunan silabus, hal ini karena guru matematika sudah mendapatkan sertifikasi guru semenjak tahun 2010. Dimana setiap semester selalu melaporkan silabus untuk portofolio kelengkapan sertifikasi gurunya walaupun hanya meng-copy paste dari silabus pusat. Adapun kesulitan terbesar yang dialami guru yaitu dalam menentukan indikator dan

standar penilaian. Sedangkan indikator lainnya, seperti menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak dirasakan sulit oleh guru matematika di kelas 6 KMI karena hal tersebut telah ada dalam SNP yang telah dibuat oleh pemerintah.

Demikian halnya dengan kesulitan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebesar 37,5% guru merasa sulit dalam menentukan indikator, kegiatan pembelajaran,

dan dalam hal penilaian. Indikator-indikator lainnya dirasakan tidak sulit untuk ditentukan. Hal tersebut diatas muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada penyusunan silabus maupun RPP itu sendiri, dimana pada KTSP penyusunan silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat oleh setiap guru. Guru dituntut untuk mandiri dan lebih peka dalam menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi dasar peserta didiknya yang bervariasi.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penyusunan silabus dan RPP kurang dari 40% guru mengalami kesulitan dalam pembuatannya, maka pada tahap analisisnya berkriteria baik. Maka dapat disimpulkan bahwa penyebab dari kesulitan guru matematika adalah salah satunya belum terbiasa dalam membuat silabus dan RPP itu sendiri, karena hanya mengcopy paste- silabus dan RPP dari pusat dan hanya diedit sesuai keperluan untuk laporan sertifikasi guru. Untuk mengatasi problematika-problematika tersebut, Ust hatta mengatakan: “meng-

ikuti pelatihan yang terkait dengan kurikulum KTSP 2006 mulai dari cara pembuatan silabus dan RPP, dan juga dengan membentuk kelompok kerja dengan guruguru matematika yang lain guna menyusun silabus dan RPP

Dengan adanya pelatihan dan kelompok kerja tersebut, guru yang mengalami kesulitan dalam penyusunan silabus dan RPP menyatakan terbantu. Para guru juga tidak mengandalkan silabus dan RPP dari pusat, serta tidak copy paste (silabus dan RPP) yang kurang sesuai dengan kriteria peserta didik di KMI pesantren Takmirul Islam

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran berlangsung, tidak sedikit guru yang mengalami problematik atau kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut juga dialami oleh guru matematika di KMI pondok pesantren Takmirul Islam, khususnya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan KTSP. Lebih rincinya problematik atau kesulitan-kesulitan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas 6 KMI pondok pesantren Takmirul Islam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3: Problematik Pelaksanaan Pembelajaran

Indikator	Komponen-Komponen	Ya	Tidak	Skor	%	Kategori
Pelaksanaan KBM Matematika	1. Kesulitan dalam melaksanakan KBM yang sesuai dengan prinsip KTSP		√	3	43%	Baik
	2. Kesulitan dalam melaksanakan KBM antara waktu yang tersedia dalam persiapan pembel-ajaran	√				
	3. Kesulitan dalam melaksanakan pembentukan kompetensi dasar		√			
	4. Kesulitan dalam melaksanakan langkah- langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam persiapan		√			
	5. Kesulitan dalam melaksanakan pre test	√				
	6. Kesulitan dalam melaksanakan metode yang telah direncanakan dalam persiapan pembelajaran KBM		√			
	7. Kesulitan dalam melaksanakan post test					
Pengembangan Materi Matematika	Kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran yang akan diajarkan:			4	60%	Cukup Baik
	1. Menyeimbangkan antara waktu yang tersedia dalam silabus dengan materi yang diajarkan	√				
	2. Mengembangkan materi untuk aspek psikomotor		√			
	3. Mengembangkan materi untuk aspek kognitif					
	4. Mengembangkan materi untuk aspek afektif	√				
	5. Menggunakan contoh atau ilustrasi yang sesuai materi		√			
Pendekatan Pembelajaran Matematika	Kesulitan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang bervariasi:			7	87%	Sangat Kurang
	1. Kreatifitas siswa yang kurang dalam KBM	√				
	2. Minat siswa kurang		√			
	3. Kemampuan prasyarat kurang		√			
	4. Sulit memotivasi siswa					
	5. Sulit mengkondisikan siswa untuk aktif	√				
	6. Sulit memancing siswa dalam mengeluarkan pendapatnya		√			
	7. Sulit menciptakan		√			

Metode Pembelajaran Matematika	Kesulitan dalam metode pembelajaran: 1. Kurangnya pengetahuan tentang berbagai macam metode pembelajaran 2. Kesulitan dalam memilih jenis metode pembelajaran yang bervariasi 3. Kesulitan memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran 4. kesulitan dalam mengatur waktu utk menerapkan suatu metode 5. kesulitan memandu siswa dalam menerapkan suatu metode	√ √ √ √ √	4	80%	Kurang Baik
Sumber Belajar Matematika	Kesulitan dalam memilih jenis sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran: 1. Disebabkan buku terbatas 2. Disebabkan buku yang tersedia tidak relevan 3. Disebabkan alat tulis siswa kurang	√ √ √	1	33%	Baik
Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika	Kesulitan dalam langkah-langkah pembelajaran yang telah dilaksanakan terletak pada bagian: 1. Pada bagian pembukaan 2. Pada bagian apersepsi 3. Pada bagian inti 4. Pada bagian penutupan	√ √ √ √	1	25%	Baik

Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran yang paling sulit bagi guru matematika adalah alat peraga. Hal ini sesuai wawancara dengan ust hatta: “untuk alat peraga jarang sekali diadakan karena berbagai keterbatasan, seperti: menentukan alat peraga dengan materi yg akan disampaikan, tetapi untuk materi geometri ada alat peraga

seperti penggaris, balok, dll”. Adanya problematika dalam penggu-

naan alat peraga, sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang berdasar KTSP. Berhasil tidaknya pembelajaran berdasarkan KTSP diperlukan adanya langkah pemenuhan fasilitas serta sarana pembelajaran di sekolah dikarenakan KTSP lebih berorientasi pada hal-hal yang mengacu pada penguasaan kemampuan (skill) ketimbang segala teori dan konsep pengetahuan.

Problematik yang terbesar berikutnya yang dialami guru mate-

matika dalam pelaksanaan pembelajaran adalah melakukan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Kesulitan ini timbul dikarenakan adanya kemampuan prasyarat siswa yang kurang yang mengakibatkan daya minat dan kreatifitas peserta didik kurang pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk mendapatkan siswa yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Selain kesulitan tersebut, sulitnya guru dalam memotivasi siswa juga mengakibatkan guru sulit dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Guna terciptanya kelancaran pelaksanaan pembelajaran berdasar KTSP, salah satunya adalah perlukannya kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan materi. Misalnya saja, dari awalnya menggunakan pendekatan fungsional menjadi pendekatan kontekstual. Demikian pula suasana pembelajaran yang dulunya kaku, kini menjadi menyenangkan. Dulu sasarannya hanya kognitif-emosi-sosial. Dulu berdasarkan tingkah laku, kini menjadi keterbukaan pada hasil

Problematik yang sulit berikutnya dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode pembelajaran sebesar 80%. Guru matematika KMI dalam menyampaikan materi dominasi dengan metode caramah dan kadang-kadang diskusi kelompok. Kesulitan dialami guru karena kurangnya pengetahuan tentang berbagai macam metode pembelajaran, guru kesulitan dalam mengatur waktu dan banyaknya materi yang diajarkan dalam satu kali pertemuan, serta guru sulit dalam memancing siswa dalam mengeluarkan pendapatnya. Disini, guru diharuskan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan menarik, agar peserta didik menjadi tertarik dan aktif dalam proses belajar mengajar. Sehingga akan terciptalah suasana belajar mengajar yang kondusif.

-Guru matematika juga menyatakan kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar yang sesuai dengan prinsip KTSP dikarenakan adanya beberapa materi yang sulit diterapkan metode selain ceramah, dimana dalam KTSP dianjurkan untuk mengurangi metode ceramah dalam proses belajar mengajar dan lebih menganjurkan keaktifan peserta didiknya. Problematik berikutnya yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kesulitan dalam mengembangkan

materi pelajaran (60%). Guru menyatakan kesulitan dalam menyeimbangkan antara waktu yang tersedia dalam silabus dengan materi yang akan diajarkan. Kesulitan ini pun dikarenakan adanya ketidakseimbangan banyaknya waktu yang tersedia dengan banyaknya materi matematika yang akan diajarkan. Selain hal tersebut, guru juga mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa untuk aktif, dan juga sulit dalam menyesuaikan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ust hatta: "Kemudian bu lestari mengatakan: "jam mata pelajaran berkurang sehingga kesulitan membagi waktu dimana materinya banyak kadang-kadang masih mengulang lagi karena siswa masih ada yang belum paham Sedangkan problematik yang tidak terlalu sulit bagi guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan KBM (45%), sumber belajar (33,33%), dan langkah-langkah pembelajaran (25%). Dari hasil wawancara tentang kesulitan

pelaksanaan pembelajaran: Ust hatta mengatakan kemampuan dasar siswa yang belum standar khususnya materi-materi di SMP atau MTsN, sarana dan prasarana belum memadai Berdasarkan saran yang diperoleh dalam penelitian Bu lestari menyatakan: "KTSP akan berhasil bila kreatifitas dan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif dan kondusif mencukupi, kemampuan dasar siswa mencukupi, minat belajar siswa besar, tenaga guru sebanding dengan banyaknya siswa yang diajar, dan kemampuan ekonomi siswa yang memadai

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran merupakan tahap akhir dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar bermaksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, juga mengalami banyak kesulitan dalam pelaksanaannya Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru tersebut lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4: Problematik Penilaian Pembelajaran Matematika

Indikator	Komponen-Komponen	Y	Td	Sk	%	Kateg
-----------	-------------------	---	----	----	---	-------

Sistem Penilaian Hasil Pembelajaran	Dalam menggunakan sistem penilaian hasil belajar KTSP guru dan siswa: 1. Dalam hal penilaian kelas 2. Dalam hal tes kemampuan dasar 3. Dalam hal penilaian akhir satuan pendidikan	√ √	2	67%	Cukup Baik
Penilaian Proses Pembelajaran	Dalam melaksanakan proses evaluasi: 1. Dalam hal sistem penilaian yang rumit 2. Dalam hal menyusun alat evaluasi :untuk ulangan harian yang sesuai dengan pengukuran kompetensi yang diinginkan 3. Dalam hal menyusun alat evaluasi yang berkaitan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik	√ √	2	67%	Cukup Baik
Teknik Evaluasi	Teknik tes: 1. Melaksanakan tes perbuatan 2. Melaksanakan tes lisan 3. Melaksanakan tes tulis	√ √ √	1	33%	Baik
	Teknik non tes: 1. Dalam hal portofolio 2. Dalam hal observasi 3. Dalam hal angket 4. Dalam hal wawancara	 √ √ √ √	4	100 %	Sangat Kurang
Penilaian Berbasis Kelas	Penilaian berbasis kelas 1. Dalam hal aspek psikomotorik 2. Dalam hal aspek kognitif 3. Dalam hal aspek afektif	√ √ √	1	33, %	Baik

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sebanyak 83,3% guru MTs Al-Huda Bandung Tulungagung merasa kesulitan dalam melaksanakan proses evaluasi atau penilaian berdasar KTSP. Dari 83,3% guru tersebut, semua guru menyatakan kesulitan dalam hal sistem penilaian. Ini dapat

dilihat pada prosentase penilaian hasil belajar yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru mengalami kesulitan dalam hal penilaian kelas. Karena pada hasil penilaian kelas ini, keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat. Sistem penilaian berdasarkan KTSP menggunakan

sistem penilaian berbasis kelas, dimana 83,3% guru merasakan kesulitan karena dalam setiap ranah guru masih mengalami kesulitan khususnya dalam hal aspek psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan evaluasi pembelajaran yang dialami oleh beberapa guru adalah sebagai berikut:

Bu Lestari mengatakan:

“kesulitan tersebut muncul dikarenakan terlalu banyak siswa dipegang oleh satu guru, ataupun karena beberapa guru belum memahami KTSP. Kesulitan lainnya adalah dalam menyusun alat evaluasi untuk ulangan harian yang sesuai dengan pengukuran kompetensi yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan teknik evaluasi, entah dalam teknik tes maupun teknik non tes”¹⁵.

Ust Hatta mengatakan:

”Dalam proses penilaian masih terjebak pada penilaian kognitif, untuk penilaian yang bersifat afektif dan psikomotorik masih belum optimal dilakukan

Untuk mengatasi problematika dalam penilaian pembelajaran berdasarkan KTSP maka dalam penilaian pembelajaran terkait dengan penilaian

afektif dalam menilai ketuntasan belajar matematika guru juga menilai sejauh mana pengaruh pembelajaran terhadap perubahan sikap baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, pada evaluasi psikomotoriknya anak di beri kesempatan untuk menjadi tutor sebaya dalam praktek mengajar, dilaksanakan ujian yang bersifat aplikatif seperti pembuatan bangun datar, bangun ruang dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi data dapat diperoleh kesimpulan. Dalam persiapan pembelajaran (penyusunan RPP dan Silabus) guru menyatakan kesulitan dalam menentukan indikator, tujuan pembelajaran, sumber belajar dan hal penilaian. Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menyeimbangkan waktu yang tersedia dalam persiapan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran. Kemampuan prasyarat siswa kurang, minat siswa kurang terhadap pembelajaran matematika, kesulitan dalam menentukan alat peraga yang tepat untuk suatu materi tertentu, dan keterbatasan media. Untuk mengatasi hal tersebut pelaksanaan pembelajaran dibuat tim teaching, guru harus mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan guru harus

mempunyai kreativitas dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran sesuai dengan materi. Penerapan evaluasi pembelajaran meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Sistem penilaian pada KTSP sangat detail khususnya dalam portofolio, dan penilaian tes perbuatan. Munculnya kesulitan dalam penilaian disebabkan guru belum memahami bagaimana penilaian yang sesuai dengan KTSP.

saran yang dapat diberikan adalah Pada perencanaan pembelajaran (penyusunan silabus dan RPP), sebaiknya pihak sekolah mengadakan program penyusunan silabus dan RPP dengan membentuk kelompok kerja guru bidang studi masing-masing, guru diikutsertakan dalam pelatihan yang menunjang profesionalisme guru, mengundang konsultan pakar pendidikan membimbing menyusun silabus dan RPP. Pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hendaknya guru lebih kreatif lagi dalam melakukan kegiatan belajar, dengan cara mengoptimalkan penggunaan media, sumber data, maupun sarana pembelajaran yang ada. Perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan untuk guru matematika kelas 6 KMI

pesantren Takmirul Islam Solo tahun pelajaran 2015-2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2009. Matematika: Hakikat dan Logika. Jogjakarta: Ar Ruz Media. Hal: 19
- Abdullah Idi. 2014. Pengembangan Kurikulum (Teori & Praktik). Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm 256-257
- Abdul, Mujib. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Penada Media. hal 234-235
- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. Perencanaan Pembelajaran: dari Desain sampai Implementasi. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. Hal: 12
- Anas Sudijono. 2005. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal: 1
- Dadi Permadi & Daeng Arifin. 2010. The Smiling Teacher (Perubahan Motivasi Dan Sikap Dalam Mengajar). Bandung: Nuansa Aulia. hlm 8
- Margono. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003. hal. 158
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyono Abdurahman, 1999. Pendidikan Bagi Anak - Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, h. 257
- Nasution, S.2004. Metode Research.Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Mohammad. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia. Roestiyah. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 2
- Riduwan. 2003. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung : Alfabeta. hal. 30
- Soedjadi. 1999. Hakikat Pendidikan Matematika di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Hal: 13
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi aksara. hal. 133
- Suryosubrota. 2005. Proses Belajar Mengajar Di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta. 2005. hal. 76
- Sutrisno Hadi. 1999. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Ofset. hal. 42
- Syafrudin Nurdin & M. Basyiruddin Usman. 2002. Guru Profesional & Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat Pers. hlm 7
- Syafrudin Nurdin. 2005. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Jakarta: Quantum Teaching. hlm. 13
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. Guru dan Anak Didik. Jakarta: Rineka Cipta. Hal: 325
- Zainal Arifin. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakary